

IMPLEMENTASI BUDAYA 5S (SENYUM, SAPA, SALAM, SOPAN, SANTUN) TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA DAN NILAI KESOPANAN SISWA SD IT AL MINAH

Ulina Rahmayani¹⁾ Yakobus Ndona²⁾ Daulat Saragi³⁾

Program Pascasarjana
Universitas Negeri Medan, Indonesia

Email : Ulinpasaribu322@gmail.com, yakobusndona@unimed.ac.id,
saragidaulat@gmail.com

Abstrak.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) serta dampaknya terhadap pengembangan karakter dan nilai-nilai kesantunan siswa di SD IT Al Minah. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan fokus pada proses implementasi, peran guru, serta perubahan perilaku siswa setelah budaya 5S diterapkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan budaya 5S berlangsung secara konsisten melalui pembiasaan yang terstruktur dan keteladanan guru sebagai model utama di lingkungan sekolah. Implementasi tersebut memberikan dampak positif terhadap perkembangan karakter siswa, terutama dalam aspek religiusitas, kesadaran sosial, disiplin, dan rasa tanggung jawab. Selain itu, budaya 5S terbukti efektif dalam meningkatkan nilai kesantunan siswa dengan mengubah konsep abstrak kesopanan menjadi perilaku konkret yang terlihat dalam interaksi sehari-hari, seperti menyapa dengan hormat, bertutur kata baik, dan menunjukkan sikap sopan dalam komunikasi. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa penerapan budaya 5S melalui pendekatan pembiasaan dan keteladanan memberikan kontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter dan penguatan nilai kesantunan siswa di SD IT Al Minah.

Kata kunci: Pendidikan Karakter, Budaya 5S, Nilai Kesantunan, Pembiasaan

Implementation Of The 5s Culture (Smile, Greeting, Salam, Polite, And Courtesy) On Student Character Development And The Values Of Colority Of Students At Al Minah Islamic Elementary School

Abstract

This study aims to analyze the implementation of the 5S culture (Smile, Greet, Greeting, Polite, Courteous) and its impact on the development of character and politeness values of students at SD IT Al Minah. The study used a descriptive qualitative method with a focus on the implementation process, the role of teachers, and changes in student behavior after the 5S culture was implemented. The results showed that the implementation of the 5S culture took place consistently through structured habituation and teacher role models as the main models in the school environment. This implementation had a positive impact on the development of student character, especially in aspects of religiosity, social awareness, discipline, and sense of responsibility. In addition, the 5S culture was proven effective in improving students' politeness values by transforming the abstract concept of politeness into concrete behaviors seen in daily interactions, such as greeting respectfully, speaking kindly, and showing politeness in communication. Overall, this study confirms that the implementation of the 5S culture through a habituation and role model approach makes a significant contribution to character formation and strengthening the politeness values of students at SD IT Al Minah..

Keywords: Character Education, 5S Culture, Politeness Values, Habituation

1. PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan upaya terencana dan sistematis yang bertujuan membentuk peserta didik menjadi individu yang berkepribadian baik, berakhlak mulia, dan mampu berperilaku sesuai nilai-nilai moral yang berlaku di masyarakat. Secara general, pendidikan karakter tidak hanya berfokus pada pembentukan sikap dan perilaku positif, tetapi juga pada pengembangan kemampuan sosial, emosional, serta kesadaran moral yang menjadi dasar dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam konteks pendidikan nasional, pendidikan karakter menjadi fondasi penting untuk menyiapkan generasi yang tidak hanya unggul secara akademis, tetapi juga memiliki integritas, tanggung jawab, dan kepekaan sosial. Melalui pendidikan karakter, sekolah berperan dalam menanamkan nilai-nilai seperti kedisiplinan, kejujuran,

toleransi, dan kesantunan, sehingga siswa mampu tumbuh sebagai pribadi yang berkarakter kuat dan mampu memberikan kontribusi positif bagi lingkungannya. Sekolah Dasar Islam Terpadu Al Minah (SD IT) berfungsi sebagai lembaga pendidikan formal yang secara strategis menginternalisasi nilai-nilai pancasila. Salah satu metode yang digunakan adalah adopsi budaya 5S, yang merupakan singkatan dari Senyum, Sapa, Salam, Sopan dan Santun. Budaya ini bukan sekadar kumpulan norma sosial, tetapi inisiatif transformatif yang dirancang untuk menumbuhkan dan memengaruhi perilaku dan karakter siswa secara komprehensif.

Hidayat (2020) menegaskan bahwa penanaman perilaku positif yang berkelanjutan dalam lingkungan sekolah merupakan strategi yang sangat baik untuk mengembangkan karakter yang kuat pada siswa usia sekolah dasar. Demikian pula, penelitian oleh Sari dkk. (2021) menunjukkan bahwa program budaya seperti 5S berkontribusi signifikan terhadap peningkatan keterampilan sosial dan kecerdasan emosional siswa, yang merupakan komponen penting dalam kesopanan. Penerapan budaya 5S di SD IT Al Minah menarik untuk dikaji lebih lanjut guna melihat sejauh mana program ini memberikan pengaruh nyata terhadap proses pembentukan karakter dan penguatan nilai-nilai kesopanan siswa dalam interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah. Implementasi budaya 5S ini sejatinya merupakan jawaban konkret terhadap tantangan degradasi moral yang semakin mengemuka di era digital. Kusuma (2019, hlm. 45) menyatakan bahwa derasnya arus informasi dan budaya asing yang tidak tersaring berpotensi menggerus nilai-nilai luhur bangsa, termasuk etika kesopanan di kalangan generasi muda. Oleh karena itu, institusi pendidikan memiliki tanggung jawab krusial untuk menjadi benteng pertahanan karakter melalui program yang terstruktur dan berkelanjutan. Budaya 5S berperan sebagai internalisasi nilai melalui metode pembiasaan (*habituation*), di mana perilaku positif diulang secara konsisten hingga menjadi kebiasaan yang melekat dalam diri siswa.

Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Thomas Lickona (2012, hlm. 78), seorang pakar pendidikan karakter, yang menekankan pentingnya menciptakan "komunitas moral" di sekolah. Menurutnya, karakter tidak cukup hanya diajarkan sebagai pengetahuan, tetapi harus dipraktikkan dalam interaksi sosial sehari-hari. Budaya 5S secara efektif membangun komunitas moral tersebut dengan menetapkan standar perilaku yang jelas dan mendorong interaksi yang saling menghormati antara siswa, guru, dan seluruh warga sekolah. Dengan demikian, budaya Senyum, Sapa, Salam, Sopan, dan Santun tidak hanya berhenti sebagai slogan, melainkan menjadi sebuah ekosistem yang menumbuhkan kebajikan secara alami. Urgensi penelitian ini terletak pada pembuktian empiris mengenai efektivitas model pembiasaan seperti 5S dalam membentuk karakter kesopanan secara mendalam, bukan hanya sebagai kepatuhan sesaat, di tengah tantangan zaman yang semakin kompleks. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan model pendidikan karakter di tingkat sekolah dasar.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dengan kerangka deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam dan holistik, dengan berfokus pada makna di balik realitas yang ada. Hal ini sejalan dengan pandangan Sugiyono (2022) yang menyatakan bahwa metode kualitatif digunakan untuk memperoleh data yang mendalam, data yang mengandung makna. Tujuannya bukan untuk mengukur, melainkan untuk memahami dan menginterpretasikan bagaimana budaya 5S diterapkan dan dampaknya terhadap pembentukan karakter dan kesantunan siswa. Penelitian ini bersifat deskriptif, yang bertujuan untuk mendeskripsikan, menggambarkan, dan melaporkan fakta atau fenomena yang diteliti secara sistematis, faktual, dan akurat Sugiyono (2022). Penelitian ini akan memberikan ringkasan komprehensif tentang proses implementasi program 5S, jenis-jenis perilaku karakter dan kesantunan yang muncul, serta perspektif subjek penelitian terhadap program di SD IT Al Minah. Penelitian ini akan dilaksanakan di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SD IT) Al Minah. Lokasi sekolah tersebut merupakan lingkungan yang secara aktif menerapkan dan membudayakan program 5S dalam kegiatan proses belajar mengajar sehari-hari

3. PEMBAHASAN dan HASIL

Penerapan budaya 5S di SD IT Al Minah dicapai melalui proses pembiasaan yang konsisten dan terintegrasi di seluruh kegiatan sekolah. Proses ini dimulai dengan perilaku teladan yang ditunjukkan oleh kepala sekolah dan guru. Setiap pagi, guru menyambut siswa di gerbang dengan senyuman dan ucapan selamat datang. Teknik ini membentuk dasar yang krusial karena, sebagaimana ditegaskan Rahman (2022), metode terbaik untuk pendidikan karakter adalah keteladanan guru, di mana siswa secara tidak sadar menyerap perilaku orang-orang yang memiliki posisi berkuasa di kelas.

Proses ini semakin diperkuat dengan pengintegrasian ke dalam kegiatan belajar mengajar. Pendidik memanfaatkan isyarat verbal dan non-verbal untuk mendorong siswa menerapkan metodologi 5S. Ini termasuk menggunakan bahasa yang sopan saat bertanya dan menjawab, serta membangun

rutinitas menyapa di awal dan akhir pelajaran. Proses pembiasaan ini sejalan dengan prinsip-prinsip pendidikan karakter, di mana perilaku yang diulang secara konsisten berkembang menjadi kebiasaan yang pada akhirnya memengaruhi karakter individu. Wahyuni dan Fauzan (2023) menunjukkan melalui penelitian mereka bahwa program pembiasaan terstruktur di lingkungan sekolah efektif menanamkan nilai-nilai sosial, termasuk empati dan kesopanan, pada anak usia dini. Budaya 5S di SD IT Al Minah berfungsi sebagai "kurikulum tersembunyi", yang ditanamkan melalui interaksi praktis, alih-alih hanya melalui instruksi teoretis.

Dampak paling signifikan dari implementasi budaya 5S adalah terbentuknya karakter siswa yang lebih positif, terutama dalam aspek religius, peduli sosial, dan tanggung jawab. Sikap salam yang diucapkan dengan tulus tidak hanya menjadi etiket sosial, tetapi juga internalisasi nilai religius (doa keselamatan) dalam setiap interaksi. Adapun hasil wawancara bersama salah satu guru mengenai implementasi 5S di SD IT Al-Minah sebagai berikut :

Tabel 1. Hasil Wawancara Guru SD IT Al-Minah

NO	PERTANYAAN	JAWABAN
1	Apa yang melatarbelakangi penerapan budaya 5S secara intensif di SD IT Al Minah Bu?	Latar belakang program ini adalah visi sekolah untuk membentuk generasi yang cerdas secara akademik dan berakhlak mulia. Kami prihatin dengan terkikisnya nilai kesopanan di era digital, sehingga Budaya 5S menjadi gerakan pembiasaan untuk menginternalisasi sopan santun yang sejalan dengan nilai Pancasila dan ajaran Islam.
2	Bagaimana pihak sekolah memastikan program 5S ini berjalan secara konsisten, tidak hanya sekadar slogan?	Kami menerapkan sistem ini melalui empat pilar yaitu, keteladanan guru, pembiasaan di awal pelajaran, integrasi nilai 5S ke dalam pembelajaran dan kegiatan, serta apresiasi berupa pujian untuk memotivasi siswa lain.
3	Bagaimana Ibu menerapkan budaya 5S dalam interaksi sehari-hari di dalam kelas?	Penerapan 5S di kelas sudah menjadi hal mendasar. Kami mempraktikkannya secara langsung melalui pembiasaan seperti mengucapkan salam, menggunakan kata-kata sopan (tolong, terima kasih, maaf), aturan mengangkat tangan, dan menjadikan konflik sebagai momen untuk belajar komunikasi yang santun.
4	Menurut pengamatan Ibu, apa dampak paling signifikan dari penerapan budaya 5S ini terhadap karakter siswa secara umum?	Dampaknya sangat nyata di lingkungan sekolah menjadi lebih positif, sementara siswa menunjukkan peningkatan rasa percaya diri, kepedulian sosial, dan tanggung jawab.
5	Bisakah Ibu memberikan contoh nyata perubahan perilaku seorang siswa sebelum dan sesudah terbiasa dengan budaya 5S?	Contohnya, seorang siswa yang awalnya tertutup dan bicaranya ceplas-ceplos, setelah pembiasaan 5S, berubah menjadi lebih murah senyum, sopan, dan mampu mengontrol emosinya. Ini adalah bukti nyata bahwa pembiasaan yang konsisten dapat membentuk karakter.
6	Menurut Anda, seberapa penting peran guru sebagai teladan dalam keberhasilan program ini?	Keberhasilan program ini 90% bergantung pada guru. Karena anak usia SD adalah peniru yang andal, mereka akan mengikuti teladan gurunya. Oleh karena itu, guru harus secara sadar dan konsisten mempraktikkan 5S agar ditiru secara otomatis oleh siswa.

Karakter peduli sosial terlihat jelas dari bagaimana siswa mulai terbiasa tersenyum dan menyapa teman atau guru yang berpapasan, menciptakan iklim sekolah yang hangat, ramah, dan inklusif. Sikap ini mengurangi potensi perundungan dan meningkatkan rasa saling menghargai. Penerapan sopan dan santun secara langsung membentuk karakter tanggung jawab siswa terhadap tutur kata dan perilakunya. Mereka belajar untuk memikirkan dampak ucapan mereka terhadap perasaan orang lain. Hal ini sangat krusial di era digital, di mana etika berkomunikasi sering terabaikan. Menurut Prasetyo (2021), pembinaan karakter di sekolah dasar harus berfokus pada kecerdasan emosional dan sosial, di mana siswa dilatih untuk mengenali dan mengelola emosi diri sendiri serta orang lain. Budaya 5S secara praktis melatih kecerdasan tersebut, membekali siswa dengan keterampilan sosial fundamental yang akan mereka bawa hingga dewasa. Secara spesifik, budaya 5S menjadi wahana yang sangat efektif untuk menguatkan nilai

kesopanan siswa. Kesopanan tidak lagi dipandang sebagai aturan yang kaku, melainkan sebagai cerminan dari hati yang baik. Senyum, sapa, dan salam menjadi indikator eksternal dari keramahan dan niat baik. Sementara itu, sopan dan santun menjadi indikator dari kemampuan siswa dalam menempatkan diri dan menghormati orang lain, baik yang lebih tua, sebaya, maupun yang lebih muda.

Observasi menunjukkan bahwa siswa yang terbiasa dengan budaya 5S cenderung menggunakan kata-kata afirmatif seperti "tolong", "terima kasih", dan "maaf" secara spontan. Mereka juga menunjukkan gestur tubuh yang lebih hormat saat berbicara dengan guru, seperti menundukkan badan atau tidak memotong pembicaraan. Fenomena ini menegaskan bahwa nilai kesopanan telah terinternalisasi menjadi perilaku otomatis. Fitriani, dkk. (2022) menemukan bahwa intervensi perilaku positif melalui pembiasaan sosial di sekolah memiliki korelasi langsung dengan peningkatan skor kesopanan siswa. Dengan demikian, implementasi 5S di SD IT Al Minah berhasil mentransformasikan konsep abstrak "kesopanan" menjadi tindakan konkret yang mudah dipahami dan dipraktikkan oleh siswa setiap hari.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa implementasi budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) di SD IT Al Minah secara efektif berhasil membentuk karakter dan menguatkan nilai kesopanan siswa. Keberhasilan ini tidak terjadi secara insidental, melainkan melalui proses pembiasaan (habitiasi) yang konsisten dan terintegrasi, yang dimotori oleh keteladanan aktif para guru sebagai model perilaku. Dampaknya terlihat nyata pada terbentuknya karakter positif siswa seperti kepedulian sosial, religiusitas, dan tanggung jawab, serta terinternalisasinya nilai kesopanan dari sebuah konsep abstrak menjadi tindakan konkret dalam interaksi sosial sehari-hari. Temuan ini menegaskan pandangan Hidayati dan Abdullah (2022) bahwa keberhasilan pendidikan karakter tidak terletak pada seberapa banyak teori yang diajarkan, melainkan pada seberapa kuat budaya positif di sekolah mampu membentuk kebiasaan baik pada diri peserta didik secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA/REFERENSI

- Fitriani, A., dkk. (2022). Pengaruh Program Pembiasaan Berbasis Sekolah terhadap Peningkatan Nilai Kesopanan Siswa. *Jurnal Psikologi Pendidikan Indonesia*, 11(2), 145-158.
- Hidayat, D. R. (2020). Peran Guru dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1), 89-98.
- Hidayati, N., & Abdullah, I. (2022). Keberlanjutan Program Pendidikan Karakter: Dari Kebijakan Menuju Pembudayaan di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Progresif*, 12(3), 789-801.
- Kusuma, D. (2019). *Tantangan Pendidikan Karakter di Era Digital*. Yogyakarta: Graha Pustaka.
- Lickona, T. (2012). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Prasetyo, I. (2021). Pengembangan Kecerdasan Emosional dan Sosial sebagai Fondasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 8(1), 88-102.
- Rahman, A. (2022). *Keteladanan Guru dalam Era Digital: Strategi Jitu Pendidikan Karakter*. Gramedia Pustaka Utama.
- Sari, I. P., dkk. (2021). Implementasi Budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 5(2), 112-120.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Wahyuni, S., & Fauzan, A. (2023). Efektivitas Metode Habitiasi dalam Internalisasi Nilai-Nilai Karakter pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter Bangsa*, 13(1), 34-45.